



## **Mengembangkan Studi Islam Sebagai Basis Keilmuan Pendidikan Islam**

**Jajat Darajat<sup>1✉</sup>**

IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>12</sup>

E-mail : [jajatarajat@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:jajatarajat@bungabangsacirebon.ac.id)<sup>1</sup>

---

Received: 2021-01-23; Accepted: 2021- 02-24; Published: 2021-02-28

---

### **Abstrak**

Studi keilmuan Islam semakin hari semakin menarik untuk didiskusikan. Banyak hal perkembangan keilmuan Islam yang berkembang dan dapat dikaji. Studi keIslaman dalam segala aspek bisa memberikan warna bagi kajian ilmu termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Islam sebagai sistem nilai yang kompleks memiliki dasar dan sumber hukum yang bersifat original teks. Namun tidak sedikit dikalangan masyarakat muslim masih memandang Islam secara sempit, yakni sebagai agama yang memiliki batas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalistis dan simbolis. Cara pandang yang menyudutkan Islam pada agama yang kaku terhadap konteks dan peradaban masyarakat. Hal inilah perlu adanya pengembangan Studi Islam yang memiliki relevansi terhadap berbagai bidang disiplin keilmuan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Teori Studi Islam tentang pendidikan yang tergambar melalui struktur konseptual diletakkan sebagai subyek yang memahami realitas. Maka Studi Islam adalah kajian yang dapat memberikan fondasi yang kokoh dan landasan yang kuat dalam mengembangkan pendidikan Islam.

**Kata Kunci :** *Studi Islam, Sistem nilai, Pendidikan*

### **Abstract**

Islamic scientific studies are increasingly interesting to discuss. There are many things about the development of Islamic scholarship that can be studied and developed. Islamic studies in all aspects can provide color to the study of science, including in the context of Islamic education. Islam as a complex value system has a legal basis and source that is original texts. But not a few among the Muslim community still view Islam narrowly, namely as a religion that has limits on matters that are normative, formalistic and symbolic. The perspective that cornered Islam to a religion that is rigid to the context and civilization of society. This is necessary for the development of Islamic studies which have relevance to various fields of scientific disciplines, including Islamic education. The theory of Islamic studies about education which is described through a conceptual structure is placed as a subject that understands reality. So Islamic Studies is a study that can provide a solid foundation and a strong foundation in developing Islamic education.

**Keywords:** *Islamic studies, value systems, education*

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang lahir dari sebab turunnya wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad saw, yang kemudian disebarakan dan difahami oleh akal serta intuisi manusia. Islam kemudian berkembang menjadi sebuah peradaban baru dengan struktur konseptualnya yang kokoh dan universal. Perkembangan Islam keluar dari jazirah Arab merentasi berbagai suku bangsa di dunia dengan tanpa mengalami perubahan pada prinsip-prinsip dasarnya adalah diantara bukti bahwa Islam adalah agama untuk seluruh ummat manusia. Prinsip-prinsip dasar Islam yang telah turun sempurna itulah sebenarnya yang menjadi titik tolak perkembangan peradaban Islam dikemudian hari. Artinya Islam yang turun membekali manusia seperangkat ritus peribadatan dengan hukum-hukumnya dan konsep-konsep vital tentang Tuhan, kehidupan manusia, alam semesta dan lain-lain adalah agama (din) dan sekaligus peradaban (madaniyyah). Keseluruhan bangunan konsep Islam sebagai agama dan peradaban dapat dilihat dengan jelas melalui teori pandangan hidup (worldview). Dengan teori ini Islam digambarkan melalui struktur konseptualnya sendiri yang berbeda dari peradaban lain dan diletakkan sebagai subyek yang memahami realitas.

Islam sebagai the original text bersifat mutlak dan absolut, sedangkan Islam yang berupa hasil pemikiran dan praktek umat Islam bersifat relatif-temporal, berubah sesuai dengan konteks zaman dan konteks sosial. Ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, selama ini beberapa kalangan masyarakat Islam masih memandang Islam secara sempit, yakni sebatas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalistis dan simbolis. Maka, perlu adanya upaya sadar bagi umat Islam untuk memperbaharui cara pandang, sehingga Islam memiliki dimensi kajian dan pengalaman yang lebih luas dan utuh. Lebih lanjut bahwa Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah menjalani proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu panjang dan dalam ruang budaya yang beragam. Karena itu, dalam kajiannya Islam sebagai sebuah studi keilmuan paling tidak memiliki tiga obyek kajian yaitu diantaranya adalah;

1. Islam sebagai norma ajaran (aqidah)

Islam sebagai agama samawi yang disampaikan langsung oleh Tuhan melalui Wahyu kepada Rasul yang diutusnyanya. Wahyu yang disampaikan berupa ajaran komprehensif bagi kehidupan manusia berupa ajaran yang bersifat vertikal dan horizontal. Praktik kehidupan manusia yang didasari oleh ajaran ketauhidan (aqidah) akan menuntunt manusia untuk memiliki tujuan dan nilai dalam hidup.

2. Islam sebagai etika dan estetika (akhlak)

Agama sebagai etika dan estetika memiliki peranan yang signifikan bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi makhluk yang mulia dan bermartabat. Sebagai makhluk yang memiliki keindahan maka manusia membutuhkan pedoman agar bisa bertingkah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang paling mulia. Salah satunya adalah dalam hal moral.

3. Islam sebagai sistem nilai (mu'amalah)

Agama sebagai sistem nilai yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi. Sebagai makhluk yang memiliki martabat maka setiap tindakan dan perbuatannya harus memiliki nilai. Islam memberikan landasan dalam setiap perbuatan manusia yang memiliki nilai sehingga

memiliki tujuan ibadah. Nilai yang menjadi pedoman dan pegangan manusia dalam kegiatan interaksinya di dunia dengan segala makhluk di dalamnya.

Terdapat tiga hal dalam kajian Studi Islam dalam dinamika Global yang dijelaskan oleh Moh. Arif. Bahwa Agama Islam memiliki ajaran yang sangat ideal mengenai apa yang harus disikapi oleh manusia dan bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupannya agar lebih bermakna. Didalam penyampaian arti dari agama Islam tersebut tentu tidak terlepas dari ajaran itu sendiri (doktrinal), dan juga di dalam perjalanannya terhadap hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, yakni masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat (sosial). Namun dewasa ini terdapat banyak penyimpangan yang terjadi didalam memahami Islam dengan sudut pandang yang sempit, sehingga terkadang mengesampingkan keadaan sosial dan budaya masyarakat tempat agama itu didakwahkan yang mungkin disebabkan kurangnya pemahaman studi Islam secara mendalam, yang kemudian menyebabkan Islam tak lagi terlihat sebagai agama yang “rohmatan lil-alamin”. Karena dipandang sebagai agama yang hanya memerhatikan kelompok dan kepentingan sendiri.

Studi keilmuan Islam semakin hari semakin berkembang dan menarik untuk dikaji. Banyak hal perkembangan keilmuan Islam yang berkembang di Indonesia, studi keIslaman dalam segala aspek bisa memberikan warna bagi kajian ilmu termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan Islam dapat ditempuh melalui studi keilmuan Islam. Karena secara historis, akar sejarah perkembangan pendidikan Islam dapat dibangun dari adanya perkembangan studi Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholis Madjid peradaban Islam pernah memimpin dunia ilmu pengetahuan jauh sebelum perkembangan dunia Barat yang sekarang disebut dengan renaissance. Secara historis dunia Islamlah yang melakukan internationalization of knowledge. Artinya sebelum munculnya peradaban dalam dunia Islam, dunia ilmu pengetahuan masih sebatas lokalistik-nationalistik. Sebagai contoh, adanya perkembangan ilmu logika yang hanya berkembang diperadaban Yunani, kemudian pengadaan bahan mesin hanya di wilayah Cina. Dengan demikian kontribusi Studi Islam dalam dunia ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kokohnya pondasi keilmuan Islam termasuk pada ranah pendidikan Islam.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Wawasan Studi Pendidikan Islam**

Pengajaran pertama dalam Islam dapat dilihat dari kisah ketika Jibril menyampaikan wahyu pertama kepada Rasulullah Muhammad Saw yang disampaikan berada di gua Hira. Dalam konteks pengajaran yang dapat diambil bahwa Jibril meminta kepada Rasul Saw untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Al-Qur'an Surat al Alaq Ayat 1 sampai dengan 5 merupakan bukti bahwa lahirnya Islam ditandai dengan pendidikan dan pengajaran sebagai

proses pembentukan pondasi Iman, Islam dan Ihsan.<sup>1</sup> Dari ayat tersebut pada dasarnya dapat memiliki makna; *Pertama*, manusia sebagai subyek dalam pendidikan, manusia adalah pelaku dari proses kegiatan pendidikan, pembelajaran, membaca merenung, meneliti. Proses pendidikan dalam Islam ini sebagai suatu kegiatan untuk menjelaskan kebesaran tentang ciptaan Tuhan termasuk penciptaan terhadap alam dan dirinya (manusia). *Kedua*, pendidikan merupakan instrumen manusia untuk mengenali diri dan penciptanya sehingga ia menemukan kesempurnaan makhluk. Manusia menjadikan manusia sebagai wadah untuk menyempurnakan diri sesuai dengan petunjuk ajaran. *Ketiga*, Pendidikan adalah wadah untuk proses transformasi dan internalisasi dalam rangka meningkatkan dan menemukan tujuan hidup manusia agar memiliki nilai. Pada konteks ini pendidikan memiliki makna suatu proses yang terus menerus dilakukan manusia tanpa henti.

Pendidikan dalam Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Hal tersebut sejalan dengan semangat Islam yang diturun kepada Rasulullah yaitu dengan tidak lain dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia (...*li utamima makarima akhlak*). Apalagi tujuan utama pendidikan Islam sendiri adalah untuk membina manusia sehingga menjadi makhluk yang bertakwa kepada Allah SWT. Mampu menggantikan peran-Nya di muka bumi sebagai *khalifah fil ard* serta menjalankan perannya sebagai hamba-Nya. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk mentaati-Nya, sedangkan sebagai khalifah dia dituntut untuk mengadakan perbaikan, yang kemudian menghasilkan kemakmuran dunia. Dengan demikian dapat terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, terwujud pula kemaslahatan untuk individu maupun sosial. Adapun tujuan pendidikan menurut Imam Bawani adalah untuk melestarikan nilai-nilai dan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.<sup>2</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna. Sebagai agama yang universal, Islam memiliki sistem pendidikan yang sistematis, ilmiah, dan kontekstual. Memiliki fondasi yang kokoh dan landasan yang kuat dalam menaungi sistem pendidikan, sehingga proses pendidikan Islam mempunyai kebermaknaan yang mendalam. Dalam kajian Islam, pendidikan memiliki banyak istilah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh para pakar pendidikan Islam, bahwa al Qur'an sendiri menyebutkan pendidikan dengan tiga istilah yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Memiliki perbedaan istilah berarti memiliki makna maksud dan pelaksanaan yang berbeda pula. Dari ketiga istilah tersebut masing-masing memaknai istilah pendidikan yang berbeda. Berbagai pendapat dan kesepakatan diantara para tokoh pendidikan Islam terkait dengan istilah pendidikan yang pas digunakan dalam Islam. Oleh karena itu, tidak heran kemudian jika kajian pendidikan dalam Islam memiliki makna dan penjelasan yang sangat luas bahkan mendalam. Begitupun membicarakan sistem yang dalam ruang lingkup kajiannya jauh lebih luas, apalagi dengan istilah yang berbeda.

Lebih lanjut, dalam kacamata etimologi Islam istilah-istilah pendidikan yang memiliki banyak istilah dan cenderung berbeda pengertiannya. Maka para pakar

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi*. Jurnal Eksis Riset. Vol. 8 No. 1. 2012. hlm. 2054.

<sup>2</sup> Ungkapan tersebut ia kemukakan dalam kuliah Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 19 Oktober 2003.

pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa ketiga istilah pendidikan yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*, menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyyah al-Abrasy dan Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, *Ta'lim* berarti mengajar, dan *Ta'dib* membimbing.<sup>3</sup> Berbagai istilah pendidikan tersebut adalah sebagai pembeda dari kegiatan dan aktivitas berlangsung di dalamnya. Artinya, berbeda secara istilah berarti berbeda pula makna ataupun proses pelaksanaannya. Namun secara umum, pendidikan Islam menginginkan adanya suatu proses pemberdayaan manusia menuju kesempurnaan ketakwaan dan kesempurnaan manusia (*Insan kamil*) menurut ajaran agama.

Dalam arti sempit pendidikan dapat dikatakan sebagai interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal, atau yang dikenal dengan pengajaran. Sebut saja kegiatan formal tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Kegiatan dalam arti ini lebih terencana dan terorganisir karena sifatnya formal dan memiliki legalitas yang terukur. Sedangkan dalam arti luas pendidikan yang mencakup seluruh proses atau pengalaman hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Namun pengertian pendidikan dalam arti luas ini tidak mengurangi makna dari proses pendidikan yang sebenarnya. Pengertian pendidikan dalam arti luas bisa dikatakan segala aktivitas manusia selama ia hidup dan dapat menggunakan nalar serta pengalamannya untuk di pelajari. Baik pengertian dalam arti sempit ataupun luas, pendidikan bertujuan untuk menuntun tumbuhnya peserta didik agar menjadi manusia yang sejati menurut agama dan negara. Adapun maksudnya adalah pendidikan berarti menuntun segala kekuatan kodrat serta fitrah yang ada pada peserta didik. Hal tersebut dibutuhkan agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Umumnya para filosof muslim pendidikan sepakat, penggunaan kata pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib*. Sebagaimana dikatakan Syed Naquib al-Attas bahwa dari hasil kajiannya ditemukan istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.<sup>4</sup> Karena dalam proses pendidikan Islam yang menjadi subyek dari prosesnya adalah manusia (peserta didik). Oleh karena itu, istilah *ta'dib* (membimbing) lebih humanis jika digunakan dalam proses pendidikan Islam. Kemudian selain itu juga, sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tujuan dari bimbingan terhadap manusia adalah unsur potensi yang dimiliki manusia baik itu jasmaninya, intelektualnya, maupun rohaniannya. Namun, pendidikan dalam etimologi Islam ini menunjukkan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembinaan, bimbingan, latihan,

<sup>3</sup> Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur)*. Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. halm. 91.

<sup>4</sup> Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur)*. Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. halm. 91.

pengembangan, pemberdayaan, transformasi ilmu, internalisasi nilai, pembelajaran, pengajaran, pemberian informasi, dan sebagainya.

Menggunakan istilah *Ta'dib*, pendidikan dalam prosesnya memiliki kebermaknaan membimbing dan menuntun tumbuhnya budi pekerti. Hubungan antara pendidik dan peserta didik pun lebih interaktif-komunikatif, karena sifatnya membimbing dan bukan hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Artinya jika pendidikan menggunakan istilah *Ta'dib* maka dalam prosesnya memiliki hubungan dialogis-partisipatoris antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini menjelaskan bahwa posisi peserta didik adalah sebagai subyek dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, maka tujuan akhir (*ultimate goal*) dari istilah *Ta'dib* adalah pembentukan karakter dan kepribadian, dalam pandangan Islam membentuk akhlak yang mulia.

Dilain pihak, terdapat pengertian pendidikan yang diambil dari istilah *tarbiyah*. Istilah tersebut mengambil pengertian Tuhan sebagai *rabb al-alamin* “pendidikan” maha mengetahui kebutuhan manusia “hamba” yang didik-Nya. Tujuan pendidikannya bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik. Itulah sebabnya manusia sebagai pendidik juga harus mengerti kebutuhan peserta didik sesuai dengan fitrahnya karena kebutuhan dasar manusia inheren dalam fitrah tersebut. Ia mendidik untuk memelihara dan mengembangkan fitrah tersebut. berkenaan dengan masalah ini Abdur-Rahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *at-tarbiyah* dalam empat unsur;

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia,
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya,
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu,
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>5</sup>

Istilah lain dari pendidikan dalam perspektif Islam adalah kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* yang mempunyai arti kata memberi tahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.<sup>6</sup> Oleh karena itu dalam arti lain istilah *Ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (*plural*). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikitnya perbedaan arti meskipun tidak begitu signifikan untuk membedakan. *Pertama*, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti yakni, 1). *Information* (berita), 2). *Advice* (nasehat), 3). *Intruccion* (perintah), 4). *Direction* (petunjuk), 5). *Teaching* (pengajaran), 6). *Training* (pelatihan), 7). *Schooling* (pendidikan di sekolah), 8). *Education* (pendidikan), 9). *Apprenticeship* (bekerja sambil/ dengan belajar). *Kedua*, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni 1). *Directives*(petunjuk), dan 2). *Announcement* (pengumuman).<sup>7</sup> Dalam pendapat lain, Rasyid Ridha

<sup>5</sup> Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam (paradigma humanisme teosentris)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2010. halm. 29.

<sup>6</sup> Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009. halm. 142.

<sup>7</sup> AbdurrahmanMas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media. 2003. halm. 59.

mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>8</sup>

Keragaman istilah yang digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam sebetulnya memiliki satu semangat dan tujuan yang sama dalam pendidikan. Setidaknya semangat tersebut terwakili oleh aspek proses pemanusiaan manusia, serta pendewasaan manusia melalui proses pendidikan. Karena itu bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan *ultimate goal*-nya haruslah diarahkan pada tujuan yang lebih mulia. Yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Membentuk manusia menjadi makhluk yang memiliki kemuliaan dan derajat yang lebih tinggi di hadapan makhluk lain. Menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk sempurna dihadapan sang Maha Pencipta (*insan kamil*) dan di mata sesama makhluknya sendiri (*insan paripurna*). Karena dalam pandangan Islam, bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi pengganti Tuhan di muka bumi (*Khalifah fil ard*). Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Q.S. al Baqarah Ayat 30. Karena itu potensi-potensi yang dimiliki manusia perlu dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.

## 2. Paradigma Studi Keilmuan dalam Islam

Kelahiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw membawa banyak kajian keilmuan yang tumbuh untuk menopang keberlangsungan agama Islam sehingga terus bisa sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus tercerabut dari akar aslinya. Jika dalam teori ekonomi disebutkan bahwa dengan munculnya lembaga pendidikan maka secara tidak langsung akan memunculkan aktifitas ekonomi warga sekitar, demikian tidak jauh berbeda dengan disiplin keilmuan. Dengan adanya agama Islam, maka bermunculan berbagai kajian keilmuan yang terus lestari hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menelusuri bagaimana disiplin-disiplin keilmuan dalam Islam muncul, tumbuh dan berkembang. Jika disiplin keilmuan ini mempunyai irisan dan persinggungan dengan disiplin keilmuan lain, tentu akan menjadi hasil pembahasan menarik lainnya yang akan disuguhkan dalam tulisan ini. Dikarenakan kemunculan agama Islam adalah di tanah Arab, maka dirasa penting untuk membahas latar belakang masyarakatnya serta keilmuan apa yang diadopsi dan diimprovisasi saat khazanah keilmuan Islam berkembang.

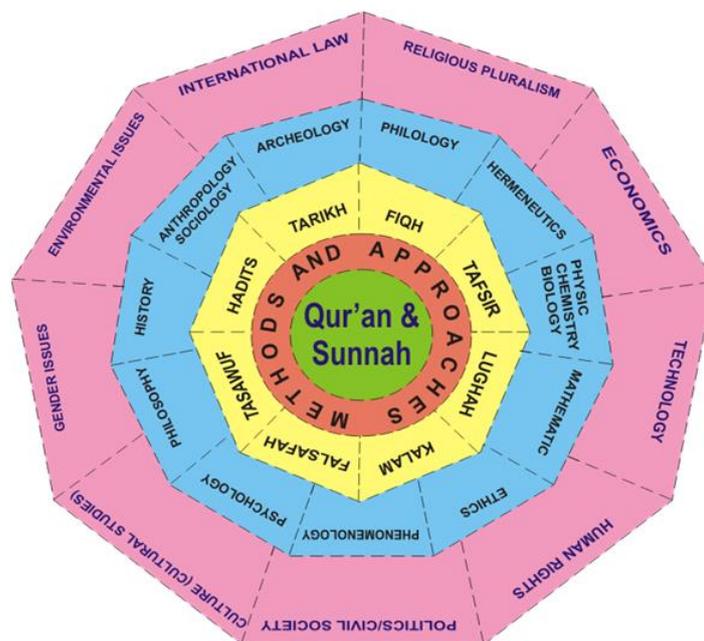
Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat membawa banyak perubahan padanya, termasuk juga dalam bidang keilmuan. Islam memunculkan gairah keilmuan pada bangsa Arab, mereka yang sebelumnya kurang dalam baca tulis dengan hadirnya al-Qur'an secara tidak langsung mereka mampu untuk baca tulis. Hal lain yang penting adalah seruan-seruan al-Qur'an pada umat manusia agar mengadakan observasi pada alam raya ini. Kedatangan Islam yang mengharuskan umatnya beriman pada Sang Maha Esa tentunya mengharuskan ketauhidan. Seruan tersebut termaktub dengan gamblang pada ayat al-Qur'an agar bertadabur pada alam. Hal inilah kemudian, mempelajari Islam melalui ilmu pengetahuan sangat penting untuk dilakukan. Islam turun di tanah dan bangsa Arab namun Islam dapat diterapkan dan diterima di berbagai kondisi masyarakat dan bangsa. Karena itu, dalam menerapkan seluruh sistem dan ajaran agama Islam perlu dikaji dan pahami

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan teoritis dan praksis)*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. halm. 27

melalui kaca mata ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan yang mendukung penyebaran ajaran agama, Islam akan kesulitan untuk diterapkan dan diterima di berbagai kondisi masyarakat. Inilah kerealistisan dari ajaran Islam, yang memiliki sifat keuniversalan bagi seluruh kondisi masyarakat dan bangsa yang ada di dunia.

Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat penting dalam merenovasi pondasi keilmuan dalam hidup. Bermula dari al-Qur'an timbullah berbagai ilmu-ilmu pokok serta berbagai cabangnya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulnya itu tentu harus di jelaskan lebih dalam lagi mengenai makna dan hukum-hukum yang turun bersamanya sehingga pada tahap selanjutnya memunculkan ilmu tafsir. Tentunya ilmu tafsir itu tidak dapat berdiri sendiri. Tafsir dapat menjadi rujukan tentunya bersumber kepada manusia yang diturunkan kepadanya kitab tersebut. Yang demikian juga memunculkan satu ilmu lain yang sering kita kenal dengan ilmu Hadist. Begitulah antara ilmu yang satu dan yang lain selalu berkesinambungan dan akan terus membuahkannya berbagai ilmu lain. Termasuk juga ilmu bahasa, ilmu mantiq, ilmu teknik (*handasah*) dan sebagainya.<sup>9</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam skema integrasi-interkoneksi jaring laba-laba yang dijelaskan oleh mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin Abdullah berikut;



**Gambar 1. Skema Integrasi-Interkoneksi Jaring Laba-Laba**

Berangkat dari kegelisahan Amin Abdullah dalam polarisasi dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam menyakinkannya untuk melakukan rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan dalam Islam. Pemahaman dikotomi yang rigid dalam paradigma ilmu pengetahuan Islam membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu *al-sharī'ah* dan *ghayr al-sharī'ah* (ilmu non syari'ah). Pemahaman ilmu *ghayr al-sharī'ah* yang jumlahnya jauh lebih banyak tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah

<sup>9</sup> Fauzul Hanif Noor Athief. *Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu Dalam Islam*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 19. No. 02. 2019.

ilmu *shari'ah*, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keislaman.<sup>10</sup>

Gagasan integrasi-interkoneksi yang di gagas oleh Amin Abdullah menjadi suguhan yang luar biasa, memberikan angin segar terhadap persoalan kemandekan ilmu pengetahuan dalam Islam akibat dikotomi dan polarisasi yang ditimbulkan. Gagasan ini tentu telah mengeluarkan para pemikir dan ilmuwan untuk keluar dari jebakan kebuntuan dan problematika keilmuan dalam Islam. Sehingga dari sikap keegoan dari masing-masing disiplin ilmu karena merasa tidak membutuhkan ilmu lain, membenarkan pandangan subyektifnya, serta tidak adanya jembatan komunikasi dan interaksi antara ilmu akan tersingkirkan. Dalam konteks ini, Amin Abdullah telah berhasil membawa studi agama (Islam) yang selama ini dianggap terpisah bahkan terpinggirkan dengan ilmu pengetahuan menjadi berkarismatik bahkan dibutuhkan. Melalui konsep paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah tersebut mengantarkan ilmu agama Islam untuk saling berkomunikasi, bertegur sapa, dengan berinteraksi secara harmonis dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum lain. Menyadari bahwa ia merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan, dan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan membesarkan, antara Islam dan ilmu pengetahuan. Maka Islam sebagai suatu sistem ajaran dapat membangun peradaban masyarakat menjadi lebih humanis, maju, bermanfaat serta maslahat bagi seluruh alam raya di muka bumi.

#### D. KESIMPULAN

Islam sebagai sistem nilai yang kompleks memiliki dasar dan sumber hukum yang bersifat original texts. Namun tidak sedikit dikalangan masyarakat muslim masih memandang Islam secara sempit, yakni sebagai agama yang memiliki batas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalistis dan simbolis. Cara pandang yang menyudutkan Islam pada agama yang kaku terhadap konteks dan peradaban masyarakat. Hal inilah perlu adanya pengembangan Studi Islam yang memiliki relevansi terhadap berbagai bidang disiplin keilmuan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Teori Studi Islam tentang pendidikan yang tergambarkan melalui struktur konseptual diletakkan sebagai subyek yang memahami realitas. Maka Studi Islam adalah kajian yang dapat memberikan fondasi yang kokoh dan landasan yang kuat dalam mengembangkan pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam (paradigma humanisme teosentris)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Aminah, Siti. 2016. *Metode Studi Islam; Gagasan Pengembangan Metode Studi Islam di Masa Depan*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam (El-Banat). Vol. 6. No. 1. STAI YPBWI. Surabaya.
- Arif, Mohammad. 2017. *Studi Islam dalam Dinamika Global*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Athief, Fauzul Hanif Noor. 2019. *Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu Dalam Islam*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 19. No. 02.

---

<sup>10</sup> Siswanto. *Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi dan Interkoneksi dalam Kajian Islam*. Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 3. No. 2. 2013.

- Baharuddin dan Moh. Makin. 2009. Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan). Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. Menuju Paradigma Islam Humanis. Yogyakarta: Gama Media.
- Nizar, Samsul. 2002. Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan teoritis dan praksis). Jakarta: Ciputat Press.
- Rahman, Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi. Jurnal Eksis Riset. Vol. 8 No. 1. 2012.
- Siswanto. 2013. Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi dan Interkoneksi dalam Kajian Islam. Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 3. No. 2.
- Umiarso dan Zamroni. 2011. Pendidikan Pembebasan (dalam perspektif Barat dan Timur).Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.